

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya yang terbangun dan terorganisir untuk mengembangkan kemampuan diri, pengendalian diri, watak, intelektualitas, dan kapasitas melalui proses pembelajaran yang dikenal dan dipercaya oleh masyarakat.¹ Pendidikan meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia, yang menjadikannya sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara.²

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.³

Pendidikan adalah proses belajar. Belajar merupakan proses perubahan pada diri seseorang. Perubahan dari proses belajar dapat dilihat dalam berbagai hal misalnya perubahan pemahaman sikap dan tingkah laku, pengetahuan, kemampuan dan kecakapan serta perubahan dalam aspek-aspek lain yang ada dalam individu yang belajar.⁴

Sebagai makhluk yang paling sempurna dan memiliki berbagai potensi untuk dikembangkan, manusia memerlukan pendidikan untuk mengarahkan dan

¹ Yenita Anwar, Azwar Ananda, Maria Montessori, Khairani Khairani, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Pendekatan SAVI dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PPKn*, (Jurnal Basicedu, Vol.6 No.4 2022)

² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 15

³ *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2008), hlm. 3

⁴ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 16

mengembangkan potensinya ke arah yang positif. Dalam QS al Mujadalah/58: 11 disebutkan bahwa pendidikan diharapkan dapat membantu manusia mengembangkan potensinya dan memperoleh ilmu pengetahuan dan posisi yang lebih baik.

أَنْشُرُوا بِإِذْنِ اللَّهِ يَفْسَحْ فَأَفْسَحُوا سِ الْمَجْلِ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا ءَامَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا
خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهِ دَرَجَاتٍ الْعِلْمِ أَوْثُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَانْشُرُوا

Terjemahnya:

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS al Mujadalah/58: 11)

Ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya untuk mendapatkan pengetahuan untuk mengembangkan potensi yang diberikan Allah kepada manusia.

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar mengajar. Gurulah orang yang menuntut perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode dan strategi pengajaran, sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar, mengembangkan materi pembelajaran yang efektif, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk memperhatikan pembelajaran dan menguasai tujuan belajar yang telah ditetapkan.⁵

Bagi seorang guru harus mengetahui dan memahami secara menyeluruh bagaimana proses belajar mengajar dilakukan. Guru juga harus mengetahui langkah-langkah apa yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas keguruan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.⁶ Hal tersebut dapat dilakukan dengan penerapan model pembelajaran.

⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.

⁶ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 1

Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan atau kegiatan guru yang dimulai dengan pola atau perencanaan yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial, serta dapat menentukan perangkat-perangkat pembelajaran seperti film, komputer, buku-buku, kurikulum, dan lainnya.⁷ Model pembelajaran berfungsi untuk membantu guru dan perancang pembelajaran dalam merancang kelas. Dalam kegiatan belajar mengajar agar seorang guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, memerlukan wawasan yang mantap dan utuh tentang kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut dapat diimplementasikan melalui penggunaan model pembelajaran. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran ekspositori adalah model pembelajaran yang sering digunakan guru. Model ini digunakan dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang definisi, prinsip, dan konsep materi pelajaran serta contoh latihan pemecahan masalah melalui demonstrasi, ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Pembelajaran ekspositori adalah metode pendidikan yang memungkinkan siswa mempelajari materi secara langsung.⁸ Tujuan dari model pembelajaran ekspositori adalah untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan prinsip kepada siswa. Pada model ini, peran yang dimainkan oleh guru didasarkan pada pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*), akibatnya peran guru menjadi yang paling penting.

Tujuan pembelajaran akan dicapai jika guru memilih dan menggunakan model pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran kooperatif adalah model yang mengharuskan siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif merupakan kumpulan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang

⁷ Moh. Arif, *Konsep Dasar Pembelajaran Sains*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hlm. 99

⁸ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hlm. 61

telah ditetapkan. Untuk guru, tujuan utama model pembelajaran kooperatif adalah untuk memberi siswa pengetahuan, ide, keterampilan, dan pemahaman yang mereka butuhkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.

Ada banyak tipe pembelajaran kooperatif. Salah-satunya tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang di mana ada kelompok kecil peserta didik dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda bekerja sama satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain berdasarkan prestasi akademik, siswa dikelompokkan berdasarkan gender, ras, dan etnis. Dalam STAD, siswa diminta membentuk kelompok heterogen dengan empat hingga lima orang. Setelah kelompokan, empat langkah harus dilakukan: instruksi, tim penelitian, tes, dan rekognisi.⁹

Dalam proses belajar, motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan tindakan seseorang. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, motivasi mendorong seseorang untuk belajar dan mencapai tujuan mereka. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "motivasi" juga berarti dorongan yang muncul pada seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu hal dengan tujuan tertentu. Selanjutnya dikatakan bahwa motivasi belajar siswa adalah kecenderungan siswa untuk menemukan aktivitas belajar yang berguna dan bermakna sehingga mereka dapat merasakan manfaat dari aktivitas tersebut. Motivasi belajar dalam hal ini dapat didefinisikan sebagai dorongan yang muncul pada peserta didik untuk melakukan tindakan belajar dengan tujuan memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu. Motivasi menurut Mc Donald, adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului tanggapan terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dengan kata lain, motivasi mengawali perubahan energi, yaitu ditandai dengan munculnya perasaan dan dirangsang oleh tujuan. Pada dasarnya, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu

⁹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 201

dengan alasan tujuan, kebutuhan, atau keinginan.¹⁰ Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar adalah hasil dari interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar adalah penutup pengajaran dari puncak proses belajar.¹¹ Bagi guru, ini adalah penutup pengajaran. Jadi, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah belajar. Ini mencakup semua pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki siswa. Selain itu, kegiatan evaluasi dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar. Suprijono mendefinisikan hasil belajar sebagai pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap, apresiasi, dan ketrampilan.¹² Hasil belajar didefinisikan sebagai perubahan yang dilakukan siswa terhadap perilaku mereka sebagai hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lasri Wahyuni, Eka Asih Febriani dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas XI IPS di SMAN 1 Kubung”. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu rendahnya motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran Sosiologi yang memiliki tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Jenis dari penelitian ini adalah penelitian eksperimen, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 1 dan IPS 2 SMAN 1 Kubung. Pengumpulan dalam penelitian tersebut adalah melalui angket motivasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori konstruktivisme, dari penelitian berikut ini menunjukkan adanya peningkatan dari motivasi belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran Sosiologi kelas XI IPS 1 SMAN 1 Kubung. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t yang telah dilakukan diperoleh dua arah atau sig (2-tailed) sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Didapatkan $t_{hitung} = 6,837 > t_{tabel} = 0,388$ sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya

¹⁰ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 73-74

¹¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta 2016), hlm. 3-4

¹² Muhammad Thobrani dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 22

pengaruh model pembelajaran kooperatif Student Team Achievement Division (STAD) terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran Sosiologi kelas XI IPS di SMAN 1 Kubung.¹³

Berdasarkan hasil dari observasi yang peneliti lakukan mengenai proses pembelajaran di UPT SMPN 3 Srengat Blitar sudah berjalan dengan cukup baik. Namun dalam penyampaian materi guru lebih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional atau lebih sering dengan ceramah. Penggunaan model pembelajaran yang biasa dapat menyebabkan peserta didik kurang fokus saat pembelajaran berlangsung sehingga dapat menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi hasil belajar yang dicapai.

Guru akan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan jika guru memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat, jika guru tidak melakukannya, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan pembelajaran dengan kreativitas yang dimiliki dan mampu membuat pembelajaran menjadi menarik sehingga peserta didik memperoleh hasil belajar yang optimal. Ini terutama berlaku untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang diajarkan di seluruh jenjang pendidikan mulai dari tingkat Sekolah Menengah Pertama dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai Islam.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dipilih oleh peneliti karena STAD merupakan model pembelajaran yang berbentuk kelompok yang sifatnya heterogen dan beragam. Dengan melibatkan semua peserta didik, maka peserta didik akan sama-sama saling berinteraksi baik interaksi dengan sesama teman atau interaksi dengan guru sehingga mampu bertukar informasi. Model pembelajaran ini juga dapat membuat peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya

¹³ Lasri Wahyuni, Eka Asih Febriani, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas XI IPS di SMAN 1 Kubung*, (Naradidik: Journal of Education & Pedagogy, Volume 2 Nomor 1 2023) hlm. 68

dalam pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan yang nyata di masyarakat.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar dan memberikan ketrampilan sosial kepada siswa. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Dengan ini peneliti mengambil judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VIII UPT SMPN 3 Srengat Blitar”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah-masalah pada penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Guru masih kekurangan variasi dalam menerapkan model pembelajaran, sehingga peserta didik belum sepenuhnya memahami materi yang diberikan.
- b. Peserta didik masih kurang dalam motivasi untuk belajar, yang menyebabkan mereka menjadi malas.
- c. Masih banyak siswa UPT SMPN 3 Srengat Blitar yang individualis dalam perolehan nilai dan kurang berinteraksi antar siswa.
- d. Banyak siswa UPT SMPN 3 Srengat Srengat Blitar yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Peserta didik masih memiliki hasil belajar yang kurang, yang menyebabkan pembelajaran tidak mencapai tingkat yang optimal.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi fokus permasalahan. Untuk menghindari meluasnya permasalahan, maka peneliti memberikan Batasan agar penelitian lebih terarah dan efisien. Adapun Batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas VIII UPT SMPN 3 Srengat Blitar.
2. Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas VIII UPT SMPN 3 Srengat Blitar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VIII UPT SMPN 3 Srengat Blitar?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VIII UPT SMPN 3 Srengat Blitar?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) terhadap motivasi dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VIII UPT SMPN 3 Srengat Blitar?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VIII UPT SMPN 3 Srengat Blitar.
2. Untuk menjelaskan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VIII UPT SMPN 3 Srengat Blitar.
3. Untuk menjelaskan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) terhadap motivasi dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VIII UPT SMPN 3 Srengat Blitar.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini akan membantu peneliti dan pengembangan teori tentang bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berdampak terhadap motivasi dan hasil belajar. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penyusunan penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai masukan dan evaluasi untuk menentukan kebijakan sekolah dalam mendorong dan meningkatkan pendidikan, serta membantu mengarahkan guru untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat agar mencapai tujuan pendidikan nasional. Salah satunya menggunakan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

b. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran yang paling cocok untuk kegiatan belajar mengajar agar suasana belajar menjadi menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Salah satu model penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Serta guru dapat dengan mudah memahami tingkat kemampuan peserta didik dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang disampaikan.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil pada penelitian ini diharapkan peserta didik dapat menjalankan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Serta dapat mempermudah peserta didik dalam

memahami setiap materi pembelajaran yang diajarkan agar mendapatkan hasil yang baik.

d. Bagi Peneliti Lain

Suatu tantangan untuk terus memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang obyek yang diteliti. Ini juga dapat menjadi sumber referensi dalam berbagai kegiatan akademis yang terkait dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Selain itu hasil pada penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan tentang proses pembelajaran dan untuk penelitian kuantitatif terkait *Student Teams Achievement Division* (STAD).

G. Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis harus dilakukan karena, sebagai pernyataan sementara, hipotesis tidak selalu benar. Kemudian para ahli menafsirkan hipotesis sebagai prediksi tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan demikian, hipotesis adalah prediksi sementara yang harus diuji kebenarannya.¹⁴

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, peneliti membuat hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis Alternatif (Ha)

Ha: Menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VIII UPT SMPN 3 Srengat Blitar.

Ha: Menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VIII UPT SMPN 3 Srengat Blitar.

¹⁴ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana Perdana Media Grup, 2013), hlm. 38

Ha: Menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VIII UPT SMPN 3 Srengat Blitar.

H. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. Pengaruh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada disekitarnya. Pengaruh adalah gaya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah sesuatu yang abstrak dan tidak dapat diamati, tetapi keberadaan dan manfaatnya dalam kehidupan dan aktivitas manusia dapat dirasakan sebagai manusia sosial.

b. Model Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil peserta didik dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Tidak hanya secara akademik, peserta didik juga dikelompokkan secara beragam berdasarkan gender, ras, dan etnis.¹⁵ STAD adalah model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan paling efektif untuk digunakan oleh guru yang baru belajar pendekatan kooperatif. STAD memiliki lingkungan kegiatan

¹⁵ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 201

pembelajaran yang beraturan, yang mencakup pengajaran kelompok, tes dan ulangan, dan pengumuman hasil tes.¹⁶

c. Motivasi

Dalam proses belajar, motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan tindakan seseorang. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, motivasi mendorong seseorang untuk belajar dan mencapai tujuan mereka. Motivasi adalah sebuah daya yang menggerakkan, memelihara, dan mengarahkan perilaku menuju satu tujuan.¹⁷ Motivasi adalah dorongan yang mendorong seseorang untuk bertindak atau berperilaku dengan cara-cara tertentu. Motivasi sebagai suatu kekuatan yang mampu mengubah energi dalam diri seseorang dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁸ Menurut Santrock, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan kepada perilaku. Dengan kata lain, perilaku yang dimotivasi adalah energik, terarah, dan bertahan lama.¹⁹ Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat didefinisikan sebagai keseluruhan kekuatan yang ada di dalam diri peserta didik yang mendorong kegiatan belajar, memastikan bahwa kegiatan terus berlanjut, dan membantu mencapai tujuan yang diinginkan.

d. Hasil Belajar

Secara umum, Abdurrahman mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Dia menyatakan bahwa peserta didik yang berhasil dalam belajar didefinisikan sebagai mereka yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.²⁰ Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar adalah hasil dari interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

¹⁶ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), hlm. 238-239

¹⁷ Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), hlm. 79

¹⁸ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 13

¹⁹ John W. Santrock, *Educational Psychology 2 Edition*, terj. Tri Wibowo B.S, Psikologi Pendidikan Edisi kedua (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 510

²⁰ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 38

Hasil belajar adalah penutup pengajaran dari puncak proses belajar.²¹ Bagi guru, hasil belajar adalah penutup pengajaran. Jadi, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah belajar. Ini mencakup semua pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki siswa. Selain itu, kegiatan evaluasi dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengumpulkan data yang menunjukkan seberapa baik siswa memenuhi tujuan pembelajaran. Hasil belajar dapat memberikan perubahan tingkah laku baik dalam hal pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa, sehingga meningkatkan hasil belajar.²² Salah satu indikator proses belajar adalah hasil belajar, yang didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang dialami siswa setelah melakukan aktivitas belajar.²³

e. Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin. Dalam dokumen Kurikulum 2013, PAI mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga Menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

²¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta 2015), hlm.

²² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 82

²³ Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2007), hlm. 4

2. Definisi Operasional

Secara operasional, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap motivasi dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VIII UPT SMPN 3 Srengat Blitar. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model dimana konsepnya menggunakan kelompok-kelompok kecil peserta didik dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Tidak hanya secara akademik, peserta didik juga dikelompokkan secara beragam berdasarkan gender, ras, dan etnis. Data yang diperoleh untuk mengukur motivasi peserta didik yaitu peserta didik diberi sebuah angket yang disitu berisi 10 pernyataan baik pernyataan positif maupun pernyataan negatif. Hasil belajar yang diperoleh siswa di UPT SMPN 3 Srengat ini bukan hanya berdasar pada kemampuan intelektual siswa melainkan banyak faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Data yang diperoleh peneliti untuk mengukur hasil belajar peserta didik yaitu dengan diberikan soal tes. Dalam penelitian ini terdapat 2 kelompok kelas, kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen dalam penelitian ini diberi perlakuan dengan menerapkan metode kooperatif tipe STAD, sedangkan pada kelas kontrol hanya pembelajaran konvensional saja. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas VIII UPT SMPN 3 Srengat Blitar.

Berdasarkan fenomena yang peneliti temui di lapangan, guru masih menggunakan metode ceramah. Akibatnya siswa cenderung kurang semangat dan hasil belajarnya juga tidak maksimal. Oleh karena itu peneliti akan meningkatkan semua itu dengan cara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini agar peserta didik semangat dalam belajarnya dan memperoleh hasil belajar yang memuaskan.